



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.4 Page 76-81

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

Pembelajaran Musik Inklusi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Siswa di SMPN 5 Bajawa

Paulina Mbena¹, Dorkas Wello², Ferdinandus Bate Dupo³

^{1,2,3}Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti

E-Mail: paulynambena@gmail.com, dorkaswello8@gmail.com, ferdinbatedupo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran musik inklusi dalam meningkatkan keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran musik inklusi dan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik inklusi mampu menciptakan ruang belajar yang aman, kolaboratif, dan partisipatif bagi seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang. Melalui aktivitas ritme sederhana, latihan vokal kelompok, serta eksplorasi musik lokal, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, kerja sama kelompok, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran musik inklusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan musikal, tetapi juga sebagai medium efektif dalam membangun keterlibatan sosial siswa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan pembelajaran seni berbasis inklusi sebagai bagian dari upaya menciptakan budaya sekolah yang adil dan partisipatif.

Kata Kunci: Musik inklusi, keterlibatan sosial, siswa, SMPN 5 Bajawa.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of inclusive music learning to increase the social engagement of students who are not selected for school activities. The study used a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of the inclusive music learning process and students' social interactions. The results indicate that inclusive music learning can create a safe, collaborative, and participatory learning space for all students regardless of ability or background. Through simple rhythm activities, group vocal exercises, and exploration of local music, students demonstrated increased self-confidence, interaction skills, group cooperation, and active participation in learning. Inclusive music learning serves not only as a means of musical development but also as an effective medium for building students' social engagement. These findings imply that schools need to develop inclusive arts learning as part of efforts to create an equitable and participatory school culture.

Keywords: Inclusive music, social engagement, students, SMPN 5 Bajawa

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan yang menggambarkan seluruh aspek yang berkaitan dengan penerimaan terhadap siswa dengan disabilitas dalam pemenuhan hak dasar. Pendidikan inklusi adalah sistem atau strategi untuk mewujudkan pendidikan yang terbuka bagi semua individu untuk menciptakan sekolah yang responsif serta mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Kustawan, 2013; Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Forlin (2014) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusi meliputi pemberian kesempatan belajar untuk semua, berkontribusi pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan kelas reguler, dan memperoleh program secara substansial serupa dengan kurikulum dapat diadaptasi dan dimodifikasi jika diperlukan. Penyelenggaraan pendidikan inklusi didasari oleh persamaan hak atas pendidikan oleh semua masyarakat tanpa ada diskriminasi. Meskipun demikian penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak selalu lancar, masih banyak hambatan dan kendala yang membuat implementasi kebijakan pendidikan inklusi belum terselenggara dengan optimal.

Di sekolah yang mengembangkan budaya inklusi, keberagaman dianggap sebagai kekayaan, bukan hambatan. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik dengan kekuatan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran pun harus disesuaikan untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal. Sekolah inklusif hadir sebagai wujud nyata dari budaya inklusi tersebut. Sekolah ini menyediakan ruang bagi semua anak baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan yang sama, saling berinteraksi, dan membangun pengalaman sosial yang bermakna. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi sesuai kemampuan siswa. Dalam praktiknya, guru reguler dan guru pendamping khusus bekerja sama untuk merancang strategi pembelajaran yang humanis, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta

didik. Kolaborasi inilah yang memperkuat landasan sekolah inklusif sehingga semua siswa merasa diterima sebagai bagian dari komunitas belajar.

Di dalam lingkungan seperti ini, keterlibatan sosial memegang peranan sangat penting. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui interaksi sosial antarsiswa. Ketika siswa saling bekerja sama dalam kelompok, terlibat dalam diskusi, atau berpartisipasi dalam proyek pembelajaran, mereka membangun kemampuan interpersonal yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks inklusi, keterlibatan sosial memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak terisolasi atau hanya menjadi penonton. Mereka diberdayakan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelas sehingga memperoleh kesempatan bersosialisasi, berteman, dan belajar bersama dengan siswa lainnya. Melalui interaksi yang berkelanjutan, setiap peserta didik juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Konsep “siswa terampil” dalam pendidikan inklusif tidak dibatasi hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, emosional, kreativitas, seni, maupun kecerdasan motorik. Prinsip kecerdasan majemuk mendorong sekolah untuk mengenali bahwa setiap anak memiliki keunggulan masing-masing. Karena itu, sekolah inklusif berupaya menciptakan kegiatan belajar yang variatif mulai dari proyek kolaboratif, kegiatan seni, olahraga, hingga praktik langsung agar setiap siswa dapat menunjukkan dan mengembangkan potensi terbaiknya. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan apa yang mereka kuasai, kepercayaan diri mereka tumbuh, dan kemampuan mereka semakin terasah.

Seluruh proses ini akan berjalan optimal apabila partisipasi siswa juga dikelola dengan baik. Partisipasi siswa bukan hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi keterlibatan aktif dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan berkontribusi dalam perencanaan kegiatan belajar, mereka merasa dihargai sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar penerima materi. Di sekolah inklusif, suara setiap siswa memiliki nilai. Keterlibatan aktif mereka menjadi indikator bahwa lingkungan belajar tersebut benar-benar berpihak pada anak.

Dengan demikian, budaya inklusi, keterlibatan sosial, pengembangan keterampilan siswa, dan partisipasi aktif merupakan elemen yang saling terkait dalam mewujudkan sekolah inklusif yang ideal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pembelajaran musik dalam kelas inklusi dapat membangun keterampilan siswa serta meningkatkan keterlibatan sosial, khususnya bagi siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan sekolah. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi seluruh peserta didik. Ketika semua komponen tersebut berjalan seiring, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan, kebersamaan, dan penguatan karakter bagi semua siswa tanpa kecuali. Lingkungan pendidikan yang inklusif seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih empatik, toleran, terampil, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran musik inklusi serta keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah di SMPN 5 Bajawa. Melalui metode studi kasus, peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara nyata dalam satu konteks sekolah tertentu tanpa melakukan manipulasi terhadap proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Bajawa. Sekolah ini dipilih karena memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas siswa dengan tingkat keterlibatan sosial yang beragam, guru mata pelajaran musik, serta pihak sekolah yang terkait. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pembelajaran musik dan kondisi sosial siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan sosial siswa dan interaksi selama pembelajaran musik berlangsung. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembelajaran musik inklusi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis untuk menggambarkan pembelajaran musik inklusi serta keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah di SMPN 5 Bajawa.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kelas musik di SMPN 5 Bajawa, pembelajaran musik yang berlangsung pada awalnya memperlihatkan adanya kesenjangan keterlibatan sosial antara siswa yang sering terpilih dalam kegiatan sekolah dan mereka yang tidak pernah mendapatkan kesempatan tersebut. Masalah ini sudah diidentifikasi sejak tahap pendahuluan, ketika guru musik menyampaikan bahwa hanya beberapa siswa yang dianggap “berbakat” yang selalu mewakili sekolah dalam kegiatan paduan suara, lomba menyanyi, upacara bendera, serta pentas seni. Sementara itu, sebagian besar siswa lain, terutama yang memiliki kemampuan musik rendah atau kurang percaya diri, tidak pernah dilibatkan dan akhirnya mengalami hambatan dalam hal keterlibatan sosial.

Temuan awal penelitian di kelas menunjukkan bahwa siswa yang tidak terpilih tersebut cenderung menarik diri dari aktivitas musik. Mereka sering duduk di barisan belakang, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunjukkan perilaku pasif saat pembelajaran berlangsung. Ketika diminta untuk bernyanyi bersama, sebagian dari mereka hanya

membuka mulut tanpa suara, sementara yang lain menunduk dan berharap guru tidak menunjuk mereka. Beberapa siswa bahkan secara langsung menyampaikan bahwa mereka “tidak mampu atau “takut ditertawakan teman”. Perilaku ini menjadi bukti nyata dari persoalan yang dipaparkan pada pendahuluan, yaitu rendahnya keberanian dan minimnya keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah. Di SMPN 5 Bajawa, siswa yang tidak pernah dipilih untuk tampil perlahan-lahan merasa bahwa mereka memang tidak mampu, sehingga menjauhi aktivitas musik. Biasanya dalam pembelajaran musik menggunakan metode demonstratif, di mana guru memperagakan cara bernyanyi atau memainkan alat musik kemudian meminta siswa untuk meniru. Metode ini membuat siswa yang tidak percaya diri merasa semakin terpojok. Mereka merasa harus langsung tampil sempurna, padahal kemampuan dasar mereka masih sangat terbatas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan pembelajaran musik inklusi. Pendekatan ini mengubah kelas musik menjadi ruang yang memberi kesempatan bagi seluruh siswa, terutama mereka yang tidak pernah terpilih dalam kegiatan sekolah. Pembelajaran dimulai dengan membentuk kelompok kecil dengan anggota yang beragam dari segi kemampuan. Setiap siswa diberi peran sederhana namun bermakna, misalnya mengatur ritme dengan alat perkusi, menyanyikan bagian yang paling mudah. Temuan di lapangan menunjukkan perubahan positif yang cukup signifikan. Pada minggu pertama tindakan, siswa yang awalnya sangat pasif mulai menunjukkan reaksi berbeda. Mereka mulai memegang alat musik sederhana dengan lebih berani dan mengikuti ritme meskipun beberapa kali terlambat atau salah ketukan. Ketika mereka berhasil mengikuti ritme dengan benar, terlihat senyum kecil yang menunjukkan rasa percaya diri mulai tumbuh. Dalam latihan kelompok, mereka mulai saling menoleh, saling menunggu ketika ada teman yang terlambat masuk, dan mulai muncul kehangatan dalam interaksi mereka. Latihan pembelajaran dimulai dari kegiatan tepuk ritme sederhana sebagai bentuk pemanasan dan pengenalan pola irama. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membaca notasi angka pendek secara bertahap, hingga akhirnya melakukan latihan vokal ringan dalam kelompok kecil. Dalam proses pembelajaran ini, guru tidak menuntut siswa untuk bernyanyi dengan suara keras atau tampil secara individu di depan kelas. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan lebih berani untuk berpartisipasi.

Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, guru secara aktif mendekati siswa yang bersangkutan, bukan meminta siswa untuk maju ke depan kelas. Tindakan guru ini bertujuan untuk memberikan rasa aman serta menunjukkan penghargaan terhadap keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Dengan didampingi secara langsung oleh guru, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Pendekatan ini juga membantu menciptakan interaksi yang lebih humanis dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif.

Pada pertemuan selanjutnya, perkembangan yang lebih kuat terlihat. Siswa yang sebelumnya tidak pernah bertanya kini mulai aktif mengangkat tangan, ingin tahu bagaimana cara menghitung ketukan atau bagaimana menyanyikan bagian lagu yang lebih tinggi. Bahkan beberapa siswa yang paling pasif mulai berani memberikan ide tentang bagaimana kelompok mereka sebaiknya memulai lagu. Interaksi sosial antar siswa juga berkembang, tampak dari kebiasaan mereka saling membantu dan saling memberi arahan saat latihan. Temuan ini menguatkan hasil pendahuluan bahwa keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah sebenarnya bukan lahir dari ketidakmampuan mutlak, tetapi dari kurangnya kesempatan dan ruang aman untuk berkembang. Ketika ruang tersebut diberikan melalui pembelajaran musik inklusi, kemampuan mereka berkembang dan keterlibatan sosial meningkat secara alami. Guru pun mengalami perubahan cara pandang. Guru yang pada awalnya lebih fokus pada siswa berbakat terkejut melihat bahwa siswa yang tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan sekolah ternyata mampu mengembangkan keterampilan musik asalkan diberi pendampingan yang tepat. Guru mulai memberikan pujian kepada siswa yang mau mencoba, meskipun hasilnya belum sempurna. Perubahan ini membuat suasana kelas menjadi jauh lebih hangat dan mendukung perkembangan semua siswa.

Pada akhir penelitian, tampak bahwa siswa yang awalnya paling pemalu dan enggan terlibat kini berani tampil bersama kelompoknya tanpa menunjukkan rasa takut berlebihan. Mereka mulai percaya bahwa musik bukan hanya milik siswa yang berbakat, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan dinikmati oleh semua siswa. Mereka terlibat dalam percakapan, aktif dalam latihan, dan menunjukkan semangat baru dalam pembelajaran musik. Kelas musik berubah menjadi ruang inklusif yang memberikan pengalaman sosial positif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan permasalahan pada pendahuluan, yaitu rendahnya keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah. Melalui pembelajaran musik inklusi, siswa mengalami peningkatan keterampilan musikal, keberanian sosial, motivasi belajar, dan kemampuan bekerja sama. Musik terbukti menjadi medium efektif dalam membangun keberanian, interaksi sosial, dan rasa keberhargaan diri bagi siswa yang sebelumnya tersisih dari kegiatan sekolah.

PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan layanan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Inklusi tidak hanya dimaknai sebagai penempatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengidentifikasi dan mengurangi berbagai hambatan belajar. Pandangan ini sejalan dengan Woolfolk dan Kolter (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif mengakomodasi seluruh anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Rose dan Howley (2007) juga menekankan bahwa sekolah inklusi mengharuskan semua anak belajar bersama teman sebaya dalam

lingkungan yang mendukung potensi masing-masing, sehingga tercipta kesetaraan kesempatan belajar dan terhindar dari praktik segregasi.

Bagi siswa, pendidikan inklusif bertujuan mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, kemampuan berinteraksi sosial, serta sikap saling menerima perbedaan. Tujuan ini selaras dengan teori Hierarchy of Needs Maslow yang dikaji oleh Lutfi A. dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman, diterima, dan dihargai akan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima di lingkungan sekolah, mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan potensi diri secara optimal.

Dalam konteks keluarga, sekolah inklusi mendorong terjalinnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Orang tua dilibatkan agar memahami strategi pembelajaran yang diterapkan guru sehingga dapat memberikan pendampingan yang konsisten di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keterkaitan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Kolaborasi ini membantu orang tua menyadari bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya.

Bagi guru, pendidikan inklusif menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Guru dituntut memiliki fleksibilitas pedagogis, sikap positif, serta kemampuan mengelola pembelajaran yang kompleks. Johnson dan Johnson (2009) melalui teori pembelajaran kooperatif menegaskan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mendorong interaksi saling mendukung, ketergantungan positif, serta tanggung jawab individu dan kelompok. Sejalan dengan itu, Juwantho Lewa (2025) menyatakan bahwa pendidikan inklusif memberikan peluang yang sama bagi semua anak tanpa memandang latar belakang dan kondisi mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran inklusif perlu relevan dengan pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna. Guru dapat menerapkan pendekatan aktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas partisipatif. Mulyatno (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Prinsip tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Dukungan teman sebaya juga penting dalam pendidikan inklusif. Berdasarkan teori Social Learning Bandura, siswa belajar perilaku sosial melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan kelas yang mendukung secara akademik dan emosional akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Dalam konteks ini, musik inklusi menjadi salah satu praktik pendidikan inklusif yang efektif. Musik bersifat universal dan memungkinkan semua siswa berpartisipasi tanpa batasan kemampuan akademik. Kegiatan seperti bernyanyi bersama, permainan ritmik, dan ansambel sederhana menciptakan ruang kolaboratif yang mendukung interaksi sosial positif. Hallam (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan musik dapat meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan hubungan sosial antarsiswa, sehingga musik berfungsi sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri.

Keterlibatan sosial dalam pendidikan inklusi merupakan konsep multidimensi yang mencakup partisipasi aktif, interaksi sosial, dan perasaan diterima di lingkungan sekolah. Eriksson dan Granlund (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan sosial meliputi kesempatan berinteraksi, mengambil peran, dan diakui dalam kelompok. Siswa yang tidak dilibatkan dalam kegiatan sekolah berisiko mengalami isolasi sosial. Irama, Sutarto & Risal (2024), dalam teori belajar sosial Bandura, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial, yang relevan untuk membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru dan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga berasal dari hubungan sosial dalam lingkungan kelas. Sedangkan Booth dan Ainscow (2002) menegaskan bahwa inklusi tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, tetapi juga partisipasi penuh dalam kehidupan sekolah.

Kurangnya partisipasi dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Maslow (1954) menempatkan kebutuhan akan rasa memiliki sebagai kebutuhan dasar manusia, sedangkan Deci dan Ryan (1985) menekankan bahwa relasi sosial merupakan dasar motivasi intrinsik. Frederickson dan Furnham (2001) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa siswa dengan moderate learning difficulties cenderung kurang diterima secara sosial oleh teman sekelas dan lebih sering diklasifikasikan sebagai 'ditolak' atau kurang populer, yang mengindikasikan kerentanan dalam aspek partisipasi sosial dalam setting pendidikan inklusif. Becker (1963) melalui teori labeling menjelaskan bahwa label negatif dapat memengaruhi konsep diri dan perilaku siswa. Dalam pendidikan musik, sedangkan Darrow (2006), mengingatkan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menekankan proses dan penerimaan agar siswa tetap termotivasi.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kooperatif, pendampingan bertahap, serta pendekatan empatik menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Johnson dan Johnson (2009) menekankan pentingnya ketergantungan positif dalam kelompok, sedangkan konsep Zone of Proximal Development Vygotsky menegaskan perlunya bimbingan sesuai kemampuan siswa. Peran perhatian, penghargaan, dan interaksi positif dalam pembentukan self-esteem dan kepercayaan diri anak, yang sangat sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) bahwa perhatian dan penghargaan itu meningkatkan kepercayaan diri anak. Seperti ditegaskan Booth dan Ainscow (2011), inklusi sejati tercapai ketika setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sekolah. Dengan memperluas ruang partisipasi melalui musik inklusi dan strategi pedagogis yang humanis, sekolah dapat mencegah eksklusi sosial serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional seluruh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menjelaskan peran kelas musik inklusi dalam meningkatkan keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah di SMPN 5 Bajawa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik inklusi merupakan strategi pedagogis yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan sosial siswa yang tidak terpilih bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, melainkan oleh minimnya kesempatan, ruang aman, dan pendekatan pembelajaran yang memberi makna partisipasi bagi semua siswa. Melalui penerapan kelas musik inklusi, siswa yang sebelumnya pasif dan menarik diri memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan mereka. Musik berfungsi sebagai medium yang inklusif, fleksibel, dan non-diskriminatif, sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat interaksi sosial, serta membangun kerja sama antarsiswa. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif mendorong siswa untuk merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan sosial mereka secara alami.

Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai, yaitu menunjukkan bahwa kelas musik inklusi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga berperan penting dalam membangun keterlibatan sosial, motivasi belajar, dan rasa keberhargaan diri siswa yang tidak terpilih dalam kegiatan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang dijalankan secara konsisten melalui seni, khususnya musik, dapat menjadi sarana strategis untuk mengurangi eksklusi sosial di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

- 1) sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran musik inklusi secara berkelanjutan dalam kurikulum maupun kegiatan sekolah, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai ruang partisipasi sosial bagi seluruh siswa tanpa seleksi berbasis kemampuan semata. Sekolah perlu memperluas kesempatan tampil dan berpartisipasi agar tidak hanya didominasi oleh siswa yang dianggap berbakat.
- 2) guru disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada proses, dengan memberikan peran yang bermakna bagi setiap siswa. Pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran musik inklusi juga perlu ditingkatkan agar implementasi di kelas dapat berjalan lebih optimal.
- 3) penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi kasus di satu sekolah dan fokus pada kegiatan musik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian, baik pada jenjang sekolah yang berbeda maupun pada bidang seni atau kegiatan non-akademik lainnya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peran pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterlibatan sosial siswa.
- 4) hambatan seperti keterbatasan sarana musik, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta pandangan awal guru dan siswa terhadap konsep inklusi perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program selanjutnya. Dengan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan sekolah, dan komitmen seluruh warga sekolah, kelas musik inklusi berpotensi menjadi model praktik baik dalam mewujudkan sekolah yang inklusif, humanis, dan berpihak pada semua siswa.

Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan kelas musik inklusi tidak lagi dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan harus menjadi bagian integral dari strategi sekolah dalam membangun keterlibatan sosial siswa. Sekolah dan pendidik perlu secara serius memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi yang setara tanpa praktik seleksi yang eksklusif. Dengan komitmen kelembagaan, dukungan kebijakan, dan peningkatan kompetensi guru, pendidikan inklusif melalui musik dapat diwujudkan secara berkelanjutan sebagai upaya nyata mencegah eksklusi sosial di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeles, H. F. (2010). Music for all: Inclusion and diversity in music education. *Journal of Music Education*, 97(2), 23–35.
- Azzahrowaini, L., & Faishal, M. D. (2025). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pandangan teori tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. CSIE.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darrow, A. A. (2006). The role of music in inclusive education. *General Music Today*, 19(3), 20–23.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Eriksson, L., & Granlund, M. (2004). Perceived participation: A comparison of students with disabilities and students without disabilities. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(4), 367–388.
- Forlin, C. (2014). *Inclusive education: Professional development for teachers*. Routledge.
- Frederickson, N. L., & Furnham, A. F. (2001). The long-term stability of sociometric status classification. *Journal of*

- Child Psychology and Psychiatry*, 42, 581–592.
- Freiberg, H. J. (1999). *School climate: Measuring, improving, and sustaining healthy learning environments*.
- Hallam, S. (2015). The power of music: A research synthesis. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289.
- Heryanti, Y., & Nurhayati, S. (2023). Nurturing Self-Esteem in Early Childhood. *Journal of Education Research*, 4(4), 1974–1981.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Koster, M., Nakken, H., Pijl, S. J., & Van Houten, E. (2009). Being part of the peer group: A literature study focusing on the social dimension of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 13(2), 117–140.
- Kustawan, D. (2013). *Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mulyatno. (2022). *Pembelajaran aktif dan pengembangan partisipasi siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida. (2016). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Rose, R., & Howley, M. (2007). *The practical guide to special educational needs in inclusive primary classrooms*. London: Paul Chapman Publishing.
- Swanwick, K. (2002). *A basis for music education*. London: Routledge.
- UNESCO. (1990). *World declaration on education for all and framework for action to meet basic learning needs*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Woolfolk, A., & Kolter, J. (2009). *Educational psychology: Active learning edition*. Boston: Pearson Education